

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak mulia merupakan ajaran Islam yang berperan penting dalam peran agama Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* yaitu Islam merupakan agama yang memberikan Rahmat bagi sekalian makhluk di muka bumi khususnya manusia.¹ Banyak firman Allah di dalam Al-Quran yang memerintahkan kepada hambanya dalam mengedepankan akhlak mulia dalam bersosialisasi dengan sesama makhluk Allah Swt. Sebagaimana di dalam *Q.S. Al-Baqarah/2: 153* yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Dari ayat Al-Quran di atas, bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada umatnya bahwa dalam segala permasalahan haruslah mengedepankan shalat dan sabar. Shalat dapat mencegah permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan kita, karena di dalam shalat tentunya seseorang akan berdoa dan memohon kepada penciptanya agar permasalahannya segera dapat terselesaikan, dan dengan kesabaran maka yang berdoa tersebut akan sabar menunggu doanya

¹ Mashhad Al-‘Allāf, *The Essence of Islamic Philosophy*, IIC classic series, USA (St. Louis, Mo.? M. Al-Allaf, 2003), hlm. 56.

terkabal sembari tetap berikhtiar untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya di dunia.

Al-Quran juga menjelaskan tentang betapa mulia akhlak Rasulullah Saw. yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.
(Q.S. Al-Qalam/68: 4)

Dari ayat Al-Quran di atas, bahwa implementasi akhlak mulia dalam kehidupan dan bersosialisasi juga telah ditanamkan oleh nabi Muhammad Saw. yang mana beliau merupakan nabi terakhir panutan seluruh umat akhir zaman yaitu umat Islam. Akhlak mulia yang dimiliki oleh nabi kita Muhammad Saw. inilah yang memudahkan beliau dalam berdakwah dan mengajak para kaum non-muslim untuk memeluk agama Islam.²

Latifatul di dalam artikelnya mengemukakan bahwa salah satu dari tujuan mulia agama Islam adalah membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada kedua orang tuanya, hormat kepada yang tua, serta sayang kepada mereka yang lebih muda. Rasulullah Saw. di dalam hadist memberikan nasehat kepada mereka yang ingin menuntut ilmu, hadits tersebut adalah:³

²Amin Che Ahmat et al., “A Proposed Model Of Akhlak From Al-Ghazali Discourse To Student” (September 1, 2018), 03.

³Latifatul Khoiriyah, “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Kelas III A Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan,” *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, Vol. 3, No. 2, Januari 2022, 5.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Thabrani).

Dari dua hadits diatas, bahwa akhlak yang mulia dan menuntut ilmu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Seseorang yang hanya menuntut ilmu akan tetapi tidak memiliki akhlak mulia terhadap gurunya, temannya, bahkan kepada kedua orang tuanya maka ilmu tersebut akan menjadi ilmu yang kurang berkah atau dalam istilah lain ilmunya kurang bermanfaat.⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mana telah banyak berperan penting dalam pembentukan peran akhlak mulia kepada para pelajar muda Indonesia baik sekarang maupun dulu. Pesantren sebagai pusat dari tempat menuntut ilmu agama Islam tentunya sangat berfokus dan perhatian terhadap pembinaan akhlak santri-santrinya, karena secara umum para pengajar di pesantren sangat mengutamakan bagaimana perilaku santri dalam berakhlak yang akan memudahkannya dalam menuntut ilmu agama di pondok pesantren.⁵

Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren Tahfizul Quran Ihya Ulumuddin yang dipimpin oleh ustadz Khairullah Azimi. Menurutnya,

⁴Nurhadi and Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam* (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 27.

⁵Ahmad Budiono, "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)," *Jurnal Dinamika* 04, no. 02, 2019, 02.

bahwa “santri-santri di sini dituntut untuk fokus dalam menghafal Al-Quran, tentunya menghafal Al-Quran tidak bisa dilakukan tanpa ada hati yang bersih serta terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela disinilah peran pembelajaran kitab kuning yaitu kitab *Ihya’ Ulumuddin* yang diterapkan di pondok pesantren ini”.⁶

Salah satu kitab yang paling populer dalam kalangan pendidik di dunia Islam adalah kitab *Ihya’ Ulumuddin* yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Kitab ini dapat digunakan sebagai rujukan dan filter dalam pengelolaan proses pembelajaran agar tetap terjaga kenyamanan dan keharmonisan dalam proses belajar dan mengajar.⁷ Beberapa hasil kajian terdahulu menyebutkan bahwa kitab *Ihya’ Ulumuddin* merupakan salah satu solusi untuk pembentukan karakter peserta didik dan isi kitab ini masih relevan untuk dipergunakan saat ini, baik dipergunakan di pendidikan tingkat dasar maupun di perguruan tinggi.⁸

Ihya’ Ulumuddin merupakan kitab yang populer dan sangat penting dalam dunia pesantren khususnya dan dunia pendidikan Islam secara general.⁹ Bahkan menurut Hafidzah pesantren salaf menjadikan kitab ini sebagai dasar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dalam kitab tersebut dituangkan bahwa dalam proses belajar, peserta didik haruslah mampu memuliakan guru,

⁶Khairullah Azimi, “Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran *Ihya’ Ulumuddin*,” diwawancara oleh Muhammad Hasbi Ashshidqi, pada 9 Mei 2023.

⁷ Najamuddin Amy and Subagyo Adam, “The Concept Ofakhlaqul Karimahas A Basic Principle Of Character Building In West Nusa Tenggara Indonesia,” *Journal Of Egyptology* 17, no. 06,2020, 04.

⁸Yoke Suryadharma dan Ahmad Hifzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’dib* 10, no. 02,2018, 03.

⁹ زاکي مبارك, *الأخلاق عند الغزالي* (هنداوي: هنداوي, ٢٠٢٠) ص. ٧٠.

mengagungkan ilmu dan menghormati teman.¹⁰ Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, contoh teladan dalam perilaku atau akhlak banyak dibahas tentang bagaimana nabi Muhammad Saw. berperilaku.¹¹

Pondok pesantren Tahfidzul Quran *Ihya' Ulumuddin* adalah pondok pesantren yang menganut konsep pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih yang mana ajaran di dalamnya sangat kental dengan nuansa akhlak dan adab kepada guru. Salah satu yang menjadi ciri khas dari pesantren ini adalah jenjang kenaikan tingkat santri ditentukan dari selesainya mengkaji satu kitab. Dan yang menjadi ciri khas dari akhlak para santri adalah hormat dan *ta'zim* mereka kepada orang yang lebih tua khususnya kepada guru yang mengajarkan mereka.

Dari paparan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN AL-GHAZALI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN IHYA ULUMUDDIN BARITO KUALA”**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis ingin memfokuskan pertanyaan di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karangan Imam Al-Ghazali?

¹⁰Isni Lelya and Samdani, “Konsep Ta’lim Al-Muta’allim Dalam Kultur Adab Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Selatan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol 19, No 1, Mei 2021.

¹¹Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 02, no. 01, 2016, 4.

2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ihya Ulumuddin Barito Kuala?
3. Apa saja problematika dalam Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ihya Ulumuddin Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui Implementasi Kitab Ihya' Ulumuddin yang diajarkan di pondok pesantren secara umum dapat membantu dalam Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ihya Ulumuddin Barito Kuala
3. Untuk mengetahui problematika dan kendala yang dihadapi dalam Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ihya Ulumuddin Barito Kuala

D. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis, yaitu memberikan tambahan wawasan secara umum mengenai bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ihya Ulumuddin Barito Kuala

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang mendalam bagi peneliti, mampu memberikan evaluasi bagi lembaga yang diteliti, dan dapat memberikan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Agar memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting di dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Implementasi

Secara umum implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu adalah pelaksanaan atau penerapan. Definisi dari implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang bertujuan untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati.¹²

2. Nilai

Secara bahasa nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi. Pembahasan yang berkaitan dengan konsep nilai (*value*) sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat secara substansial dengan persoalan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai, biasanya mempertanyakan apakah yang “baik” dan

¹²“Arti Kata Implementasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, tersedia dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>.

“tidak baik”, atau bagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai. Nilai yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah hal-hal mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang muslim.¹³

3. Akhlak

Secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sinonimnya etika dan moral. Di dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Sudarsono, akhlak adalah budi pekerti atau moral, sehingga bisa terdiri dari akhlak baik (*akhlaqul karimah*) dan akhlak buruk (*akhlaqul mazmumah*). Yang dimaksud dengan akhlak dalam penelitian ini adalah “akhlak yang baik” (*al-akhlaq al-karimah*).¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi relevan dalam membahas terkait apa yang ingin penulis teliti, maka penulis ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian penulis yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Budiono yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)*”. Hasil penelitian dari Ahmad Budiono memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai akhlak terhadap kependidikan Islam yang terkandung dalam kitab

¹³Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Ahklak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 85.

¹⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Ahklak*, ke 2. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2-3.

Ihya' Ulumuddin diantaranya: beriman, ikhlas, istikhara, raja' dan khauf, tawakkal, doa dan tadharru', sabar, bersungguh-sungguh, syukur, dan husnudhan. Nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri diantaranya: menjaga diri, zuhud, *wara'*, rajin, sabar, *rifqu*, makan secukupnya, dan *istifadah*. Nilai-nilai akhlak terhadap guru diantaranya: *ta'dhim*, sabar, bersungguh-sungguh memahami pelajaran, silaturahmi, dan *ithlaburridha*. Nilai-nilai akhlak terhadap teman diantaranya: kasih sayang, *tawadhu'* dan *iffah*, *ta'dhim*, murah hati, *husnudhan*, dan menghindari *ghibah*. Nilai-nilai akhlak terhadap kitab diantaranya: thahir/suci, menulis dengan rapi serta beberapa adab lainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Eva Irawati yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari*" dari hasil penelitian Eva diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik melalui kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah di pondon pesantren. Namun dalam kegiatan tersebut terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan akhlak santri. Faktor pendukung adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri, sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren. Berdasarkan analisis data yang di

peroleh bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Baitul Kirom secara umum sudah berjalan dengan baik.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syihab Ramadhan yang berjudul “*Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang*” dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai-nilai adab dan cara berfikir dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran sangat sesuai dengan nilai-nilai adab yang tertuang dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Kesadaran untuk mengimplementasikan adab tertentu didasari pada tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran atau dalam kerangka mencari ilmu pengetahuan. Beberapa nilai yang terimplementasikan dalam proses pembelajaran dapat terlihat dalam proses doktrin tentang hukum mencari ilmu yang disampaikan oleh beberapa dosen kepada mahasiswa, adanya pemaparan dosen kepada mahasiswa terkait keutamaan menuntut ilmu, niat para mahasiswa menuntut ilmu, cara para mahasiswa dalam memilih sahabat dalam pergaulan, cara para mahasiswa menghormati dosen, pengaturan waktu dalam belajar, dan beberapa implementasi nilai yang sejalan dengan apa yang tertuang dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*.¹⁶

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Asmaran AS dengan judul “*Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf*” Tulisan ini menghasilkan temuan, yaitu: Pada abad pertama dan kedua Hijrah sebelum kehadiran Imam Al-Ghazali, yang ajaran tasawuf saat itu bercorak akhlaki dan

¹⁵Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.” *Skripsi* (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN METRO, 2018).

¹⁶Ahmad Syihab Ramadhan, “Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Gazali Dan Implementasinya Di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang” *Skripsi* (Uin Alauddin Makassar, 2019).

amali, pada abad ketiga dan keempat Hijrah ajaran tasawuf berkembang ke arah paham yang bercorak falsafi seperti paham *Ittihad* dan *Hulul* yang dipandang oleh sebagian ulama (teolog dan fuqaha) telah menyimpang dari ajaran Islam, yang akibatnya tasawuf hampir mengalami kematian. Dalam kondisi yang demikian, pada abad kelima Hijriah tampil Imam Al-Ghazali menyelamatkannya dengan upaya mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dengan ajaran fiqih dan kalam, antara hakikat dengan syariat, seperti yang dapat dilihat dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), sehingga dia sering disebut sebagai Hujjatul Islam (Pembela Islam) karena usahanya mengharmonikan ajaran Islam dalam sebuah kesatuan yang utuh.¹⁷

Artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zaini dengan judul "*Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*" Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosio-historis masa, biografi, karya-karya, pemikiran tasawuf, dan terakhir bagaimana pengaruh tasawuf. Pemikiran tasawuf Al-Ghazali yang dikenal sebagai orang yang pada mulanya *syak* (ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan *syak* ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari Al-Juwaini. Setelah Al-Ghazali, melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufi lah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih dari itu, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Diantara hasilnya adalah bahwa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, diantaranya:

¹⁷Asmaran AS, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf," *Jurnal Al-Banjari* 19, No. 01, 2020, 19.

tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan makrifat. Sedang pengaruh ajaran Al-Ghazali telah tersebar di berbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang ini. Dengan merumuskan ajaran-ajaran Islam yang dipenuhi muatan-muatan sufistik dengan bahasa yang mudah, sehingga pemikiran Al-Ghazali diterima oleh orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan tersebut antara lain: Ahmad Budiono meneliti bagaimana konsep pendidikan nilai akhlak dalam perspektif Al-Ghazali, sedangkan peneliti sendiri meneliti bagaimana implementasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di pondok pesantren *Ihya Ulumuddin*. Dan perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan waktu penelitian. Dan untuk artikel-artikel yang penulis paparkan sebelumnya perbedaan terletak pada jenis penelitian, objek penelitian, jenis penelitian, waktu, dan lokasi penelitian. Persamaannya adalah dalam jenis penelitian yang mana sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan penulis bagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji, yaitu kajian tentang akhlak dan nilai akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV Paparan data dan hasil Penelitian, berisi hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran